

Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Ketakutan Akan Keintiman terhadap Niat Menikah pada Dewasa Awal di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Yulia Sya'adah^{*1}, Dian L. Anakaka², Zerlinda Christine Aldira Sanam³
Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

^{*1}e-mail: lialiasya21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman dengan niat menikah pada dewasa awal yang belum menikah di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Sebanyak 352 responden berusia 30–40 tahun direkrut melalui penyebaran kuesioner daring. Gaya kelekatan diukur menggunakan *Self-Report Attachment Style Prototypes*, ketakutan akan keintiman menggunakan *Fear of Intimacy Scale*, dan niat menikah menggunakan *Intent to Marry Scale*. Data dianalisis dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* melalui SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa *Secure Attachment* berhubungan positif dan signifikan dengan niat menikah, sedangkan *Preoccupied Attachment*, *Fearful Attachment*, dan ketakutan akan keintiman berhubungan negatif dan signifikan. *Dismissing Attachment* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan niat menikah. Model menjelaskan 31,2% variasi niat menikah. Temuan menegaskan bahwa kenyamanan terhadap kedekatan emosional dan pola kelekatan yang lebih aman berkaitan dengan orientasi yang lebih positif terhadap komitmen pernikahan, sementara kecemasan relasional dan ketakutan terhadap keintiman dapat menjadi hambatan psikologis dalam pembentukan niat menikah. Implikasi penelitian mengarah pada pentingnya penguatan kapasitas relasional, refleksi pola kelekatan, dan pengelolaan ketakutan keintiman pada dewasa awal.

Kata kunci : Dewasa Awal; Gaya Kelekatan; Ketakutan Keintiman; Niat Menikah; PLS-SEM

ABSTRACT

This study examined the relationships of attachment styles and fear of intimacy with marriage intention among unmarried early adults in Kupang City, East Nusa Tenggara. A quantitative correlational design with a cross-sectional approach was employed. A total of 352 respondents aged 30–40 years were recruited through an online questionnaire. Attachment styles were measured using the Self-Report Attachment Style Prototypes, fear of intimacy using the Fear of Intimacy Scale, and marriage intention using the Intent to Marry Scale. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling in SmartPLS 4. The results showed that secure attachment was positively and significantly related to marriage intention, whereas preoccupied attachment, fearful attachment, and fear of intimacy were negatively and significantly related to marriage intention. Dismissing attachment was not significantly related to marriage intention. The model explained 31.2% of the variance in marriage intention. These findings indicate that comfort with emotional closeness and more secure relational patterns are associated with stronger orientations toward marital commitment, whereas relational anxiety and fear of intimacy may hinder the formation of marriage intention in early adulthood.

Keywords : Attachment Style; Early Adulthood; Fear of Intimacy; Marriage Intention; PLS-SEM.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk komitmen relasional jangka panjang yang pada banyak individu mulai dipertimbangkan secara lebih serius ketika memasuki masa dewasa. Namun, keputusan untuk menikah tidak dapat dipahami hanya sebagai konsekuensi usia atau tuntutan sosial. Niat menikah merupakan kecenderungan psikologis yang mencerminkan arah keputusan seseorang untuk menjadikan pernikahan sebagai tujuan relasional di masa depan. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, niat dipandang sebagai

kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Pada konteks pernikahan, orientasi tersebut melibatkan penilaian terhadap makna pernikahan, kesiapan menjalani komitmen, keyakinan mengenai hubungan jangka panjang, dan kesediaan untuk membangun kehidupan bersama. *Intent to Marry Scale* yang dikembangkan dalam *The Marital Scales* juga menempatkan niat menikah sebagai konstruk yang dapat dibedakan dari sikap umum terhadap pernikahan dan ekspektasi mengenai kehidupan setelah menikah (Park & Rosén, 2013). Dengan demikian, niat menikah menjadi tahap psikologis penting sebelum keputusan pernikahan benar-benar diwujudkan.

Konteks Kota Kupang memberikan alasan empiris untuk mengkaji proses tersebut. Data kependudukan Kota Kupang menunjukkan jumlah penduduk yang besar pada kelompok usia dewasa, termasuk kelompok usia 30 sampai 39 tahun yang secara kumulatif mencapai 93.942 jiwa pada data penduduk menurut kelompok umur tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2025). Pada fase ini, sebagian individu telah melalui pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal yang lebih panjang, tetapi tidak seluruhnya telah memasuki pernikahan. Kondisi demikian membuat pertanyaan mengenai niat menikah menjadi relevan karena keputusan pernikahan dapat berkaitan dengan pertimbangan ekonomi dan sosial sekaligus pengalaman emosional yang membentuk cara individu memandang kedekatan dan komitmen. Penelitian ini memusatkan perhatian pada faktor psikologis relasional, khususnya gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman, karena keduanya berhubungan langsung dengan cara individu mengalami kedekatan emosional dalam hubungan dewasa.

Teori kelekatan memberikan kerangka untuk memahami variasi pola relasional tersebut. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa pengalaman kelekatan membentuk model kerja internal mengenai diri dan orang lain yang kemudian memengaruhi cara individu mencari rasa aman, merespons kedekatan, dan mengelola ancaman dalam hubungan. Gagasan ini dikembangkan dalam konteks hubungan romantis dewasa oleh Hazan dan Shaver (1987), yang menunjukkan bahwa proses cinta romantis dapat dipahami sebagai proses kelekatan. Bartholomew dan Horowitz (1991) selanjutnya mengusulkan model empat kategori kelekatan dewasa berdasarkan kombinasi model diri dan model orang lain, yaitu *secure attachment*, *dismissing attachment*, *preoccupied attachment*, dan *fearful attachment*. Individu dengan *secure attachment* cenderung memandang diri sebagai layak dicintai dan orang lain sebagai dapat dipercaya. Sebaliknya, pola kelekatan tidak aman dapat melibatkan ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan, penghindaran kedekatan, pandangan negatif terhadap orang lain, atau ketakutan terhadap penolakan.

Pola kelekatan pada masa dewasa tidak bersifat sekadar label kepribadian. Orientasi tersebut berhubungan dengan regulasi emosi, pencarian dukungan, keterbukaan terhadap pasangan, dan cara seseorang menafsirkan risiko dalam hubungan. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa orientasi kelekatan dapat berubah sepanjang rentang kehidupan, meskipun tetap memperlihatkan kontinuitas tertentu dalam cara individu berhubungan dengan figur penting (Chopik et al., 2019). Fraley dan Roisman (2019) juga menekankan bahwa pengalaman awal berkontribusi terhadap perkembangan kelekatan dewasa tetapi tidak menentukan hasil secara mutlak, karena pola kelekatan dapat dipengaruhi oleh pengalaman relasional berikutnya. Perspektif ini penting bagi penelitian niat menikah karena individu dewasa dapat membawa pengalaman, harapan, dan strategi regulasi yang berbeda ketika menilai apakah hubungan pernikahan dipandang aman, diinginkan, atau justru mengancam otonomi dan kestabilan emosional.

Keterkaitan kelekatan dengan orientasi menuju pernikahan telah terlihat dalam penelitian Indonesia. Annisa dan Dalimunthe (2021) menemukan bahwa variasi gaya kelekatan dapat memprediksi kesiapan menikah pada dewasa awal, dengan kontribusi yang berbeda pada pola aman, menghindar, dan cemas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan memasuki pernikahan tidak terlepas dari cara individu mengelola kedekatan dengan pasangan. Kesiapan menuju pernikahan pada dewasa muda juga bukan hanya ditentukan oleh keinginan untuk menikah, tetapi berkaitan dengan usia, pengetahuan kehidupan keluarga, pengalaman program persiapan keluarga, dan kecerdasan emosional (Ningrum et al., 2021). Pada dewasa muda yang telah bertunangan, harapan berkorelasi positif dengan kesiapan menikah pada dimensi komunikasi, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, relasi keluarga besar, agama, dan pemanfaatan waktu luang (Permatahati & Rumondor, 2019). Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi menuju

pernikahan merupakan proses multidimensional, sehingga penjelasan mengenai niat menikah perlu memasukkan kesiapan relasional internal selain pertimbangan praktis.

Selain gaya kelekatan, ketakutan akan keintiman merupakan konstruk yang secara konseptual sangat dekat dengan tuntutan psikologis dalam pernikahan. Descutner dan Thelen (1991) mendefinisikan *fear of intimacy* sebagai keterbatasan kapasitas individu untuk bertukar pikiran dan perasaan personal yang bermakna dengan orang yang dihargai karena adanya kecemasan. Skala yang mereka kembangkan menempatkan ketakutan tersebut pada konteks kedekatan interpersonal yang menuntut pengungkapan diri, kepercayaan, dan kerentanan. Bagi individu dengan ketakutan akan keintiman tinggi, membuka informasi personal dapat dipersepsikan sebagai risiko penolakan, kehilangan kontrol, atau kemungkinan terluka. Pernikahan, sebaliknya, membutuhkan keterbukaan yang relatif berkelanjutan, koordinasi kebutuhan, dan kesediaan menerima ketergantungan timbal balik. Oleh karena itu, semakin kuat ketakutan terhadap kedekatan emosional, semakin mungkin komitmen pernikahan dipandang sebagai situasi yang menuntut kapasitas relasional yang justru ingin dihindari individu.

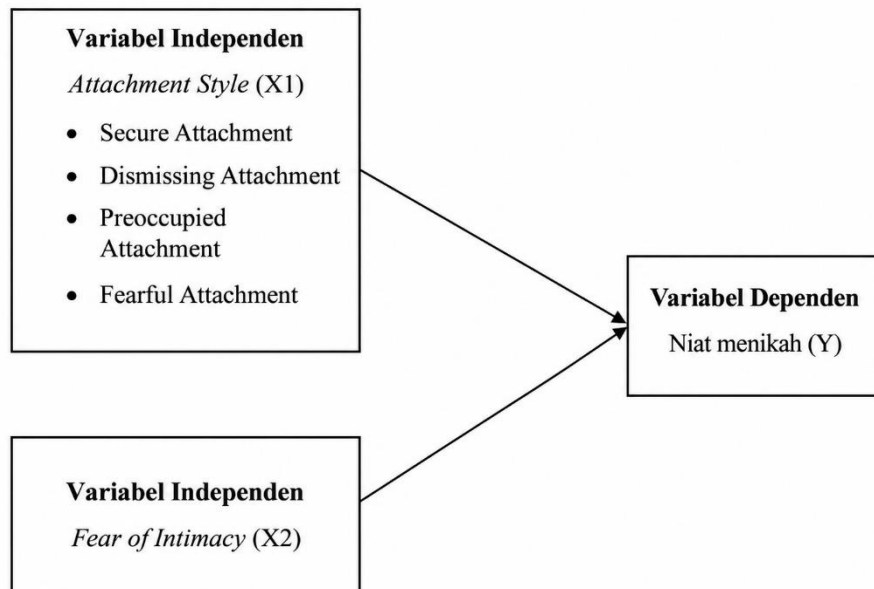
Bukti empiris mutakhir memperjelas bentuk ketakutan tersebut dalam pengalaman dewasa awal. *Fear of intimacy* pada dewasa awal dapat muncul sebagai kesulitan menceritakan masalah, ketidaknyamanan terhadap keterbukaan pasangan, kesulitan menjaga komitmen, dan rendahnya kepercayaan terhadap pasangan (Situmorang & Kusumiati, 2024). Pengalaman menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga secara berulang juga dapat berkontribusi pada munculnya *fear of intimacy* dan memengaruhi keputusan individu dalam relasi romantis (Pertiwi & Kusumiati, 2024). Pada konteks lain, Mohan dan Mathew (2024) menemukan keterkaitan antara kelekatan tidak aman, ketakutan akan keintiman, dan kepuasan hubungan pada dewasa muda di India. Temuan-temuan ini menguatkan argumentasi bahwa ketakutan akan keintiman bukan sekadar ketidaksukaan terhadap interaksi sosial, tetapi berhubungan dengan pengalaman relasional yang dapat memengaruhi cara individu menilai komitmen jangka panjang.

Fase dewasa juga secara perkembangan menempatkan keintiman sebagai tugas psikososial penting. Erikson (1968) menempatkan konflik *intimacy versus isolation* sebagai tantangan utama ketika individu mulai membangun kedekatan yang stabil dan bermakna. Keberhasilan membangun keintiman memungkinkan individu mempertahankan identitas pribadi sambil membentuk komitmen terhadap orang lain. Sebaliknya, kesulitan mengelola kerentanan dapat mendorong penghindaran atau isolasi emosional. Kerangka ini membuat gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman relevan untuk menjelaskan niat menikah. *Secure attachment* secara teoretis menyediakan rasa aman dan kepercayaan yang mendukung komitmen, sedangkan *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* dapat membawa kecemasan terhadap penolakan atau kehilangan. *Dismissing attachment* dapat mendorong penekanan kebutuhan kedekatan dan penekanan otonomi. Sementara itu, ketakutan akan keintiman dapat menjadi jalur langsung yang membuat tuntutan keterbukaan dalam pernikahan terasa tidak nyaman.

Kesiapan relasional juga dapat dikembangkan, sehingga niat menikah tidak seharusnya diperlakukan sebagai keadaan yang sepenuhnya tetap. Kesiapan hidup perkawinan dapat ditingkatkan melalui intervensi pranikah yang terstruktur, sebagaimana ditunjukkan oleh validasi modul PEREKAT pada pasangan pranikah (Erikson, 1968). Temuan ini relevan karena pemahaman tentang faktor psikologis yang berkaitan dengan niat menikah dapat membantu menentukan fokus edukasi atau konseling pranikah. Ketika hambatan utama terletak pada ketidaknyamanan terhadap kedekatan, pendekatan yang hanya memberikan informasi normatif tentang pernikahan mungkin belum cukup. Penguatan kemampuan mengenali kebutuhan relasional, berkomunikasi secara terbuka, mengelola kecemasan, dan membangun kepercayaan menjadi bagian yang dapat dipertimbangkan dalam layanan psikologis bagi dewasa awal.

Walaupun penelitian mengenai kesiapan menikah, gaya kelekatan, dan ketakutan akan keintiman telah berkembang, masih terdapat ruang untuk menguji bagaimana dimensi kelekatan dewasa dan ketakutan akan keintiman berhubungan langsung dengan niat menikah dalam satu model pada individu yang belum menikah. Sebagian penelitian lebih banyak membahas kesiapan menikah atau kualitas hubungan, sedangkan niat menikah merupakan konstruk yang berada pada tahap lebih awal dari realisasi pernikahan. Selain itu, konteks Kota Kupang belum banyak direpresentasikan dalam penelitian psikologi relasi yang menggunakan model kelekatan empat kategori. Penelitian ini karena itu bertujuan menganalisis hubungan *secure attachment*, *dismissing attachment*, *preoccupied attachment*, *fearful attachment*, dan ketakutan akan keintiman dengan

niat menikah pada dewasa awal yang belum menikah di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hipotesis penelitian mengarahkan dugaan bahwa *secure attachment* berhubungan positif dengan niat menikah, sedangkan pola kelekatan tidak aman dan ketakutan akan keintiman cenderung berhubungan negatif dengan niat menikah. Hubungan antarkonstruktif yang diuji diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan rancangan potong lintang. Variabel independen terdiri atas gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman, sedangkan variabel dependen adalah niat menikah. Gaya kelekatan dianalisis melalui empat dimensi, yaitu *secure attachment*, *dismissing attachment*, *preoccupied attachment*, dan *fearful attachment*. Rancangan ini digunakan untuk menguji pola hubungan antarkonstruktif pada data yang dikumpulkan pada satu periode pengukuran tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi responden. Dengan desain tersebut, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan sebab-akibat secara eksperimental.

Populasi sasaran adalah individu dewasa yang belum menikah dan berdomisili di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kriteria usia yang digunakan dalam perekrutan adalah 30 sampai 40 tahun. Penentuan kebutuhan minimum sampel mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan (1970) dengan tingkat kesalahan 5%, dan kebutuhan minimum yang digunakan dalam penelitian adalah 344 responden. Proses pengumpulan data menghasilkan 352 responden yang memenuhi kriteria sehingga seluruh data tersebut digunakan dalam analisis. Teknik yang disebut dalam penelitian sebagai *recruitment sampling* dilakukan melalui perekrutan partisipan secara langsung menggunakan penyebaran kuesioner daring kepada individu yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Partisipasi bersifat sukarela.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Forms. Bagian awal formulir memuat informasi penelitian dan persetujuan partisipasi, termasuk tujuan penelitian, kerahasiaan data, sifat sukarela partisipasi, dan hak responden untuk menghentikan pengisian. Setelah menyatakan persetujuan, responden mengisi informasi demografis dan rangkaian skala psikologis. Kuesioner disebarkan melalui media sosial dan jaringan komunikasi daring yang dapat menjangkau calon responden di Kota Kupang. Setelah periode pengumpulan berakhir, data diunduh ke lembar kerja, diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan diberi skor sesuai pedoman masing-masing instrumen sebelum dianalisis.

Gaya kelekatan diukur dengan *Self-Report Attachment Style Prototypes* yang dikembangkan Bartholomew dan Horowitz (1991) dan digunakan dalam versi adaptasi bahasa Indonesia yang telah dipakai

pada penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian memuat 26 butir yang merepresentasikan empat pola kelekatan. *Secure attachment* menggambarkan pandangan positif terhadap diri dan orang lain serta kenyamanan dalam kedekatan. *Dismissing attachment* menekankan pandangan positif terhadap diri tetapi cenderung negatif terhadap orang lain dan menjaga jarak emosional. *Preoccupied attachment* menggambarkan pandangan diri yang lebih negatif disertai kebutuhan kuat terhadap penerimaan orang lain. *Fearful attachment* menggambarkan pandangan negatif terhadap diri dan orang lain yang disertai ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap kedekatan. Skor setiap dimensi digunakan sebagai konstruk pada model struktural.

Ketakutan akan keintiman diukur menggunakan *Fear of Intimacy Scale* atau FIS yang dikembangkan oleh Descutner dan Thelen (1991) dalam versi adaptasi bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan terdiri atas 23 butir yang dipertahankan setelah pengujian validitas konstruk pada versi adaptasi. Butir-butir tersebut merepresentasikan keterbukaan informasi personal, muatan emosional dalam pengungkapan diri, dan kerentanan ketika individu membangun kedekatan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan ketakutan akan keintiman yang lebih kuat. Niat menikah diukur menggunakan tiga butir *Intent to Marry Scale*, bagian dari *The Marital Scales* yang dikembangkan Park dan Rosén (2013). Skala menggunakan rentang respons 0 sampai 6 dan mencakup keinginan untuk menikah, ketidakberharapan terhadap pernikahan sebagai butir yang diberi skor terbalik, dan niat untuk menikah suatu hari nanti. Skor yang lebih tinggi menunjukkan niat menikah yang lebih kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* atau PLS-SEM dengan SmartPLS versi 4.1.1.8. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor. Model pengukuran dievaluasi melalui *outer loading*, *composite reliability*, *average variance extracted* atau AVE, dan validitas diskriminan. Nilai reliabilitas komposit sekurang-kurangnya 0,70 digunakan sebagai indikator konsistensi konstruk. Nilai AVE sekitar atau di atas 0,50 digunakan untuk menilai validitas konvergen, sedangkan indikator dengan *outer loading* yang belum mencapai 0,708 dipertimbangkan bersama reliabilitas komposit, AVE, dan keterwakilan konstruk, mengikuti prinsip evaluasi PLS-SEM (Hair, 2022). Validitas diskriminan diperiksa dengan kriteria Fornell-Larcker.

Model struktural dievaluasi melalui koefisien jalur, statistik t, nilai p, koefisien determinasi R^2 , dan ukuran efek f^2 . Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan kriteria nilai t lebih besar dari 1,96 dan nilai p kurang dari 0,05 untuk hubungan yang dinyatakan signifikan. R^2 digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi niat menikah yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh seluruh prediktor. Nilai f^2 digunakan untuk melihat kontribusi relatif masing-masing prediktor terhadap konstruk endogen. Seluruh hasil pengujian statistik disajikan dalam tabel agar arah hubungan, tingkat signifikansi, dan besarnya kontribusi dapat dibandingkan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Sebanyak 352 responden memenuhi kriteria penelitian dan seluruhnya berada pada rentang usia 30 sampai 40 tahun. Komposisi jenis kelamin relatif berimbang, dengan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Kelompok usia 30 tahun merupakan kelompok yang paling banyak terwakili, sedangkan responden pada usia lain tersebar pada seluruh rentang yang ditetapkan. Karakteristik dasar tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Statistik deskriptif variabel utama pada Tabel 2 memperlihatkan adanya variasi skor yang memadai pada gaya kelekatan, ketakutan akan keintiman, dan niat menikah sehingga hubungan antarkonstruk dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase/Keterangan
Jenis kelamin	Laki-laki	188	53,41%
	Perempuan	164	46,59%
Usia	Rentang usia	352	30–40 tahun
	Kelompok terbanyak	55	30 tahun (15,62%)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD
----------	---	------	----

Niat Menikah	352	11,409	2,545
Gaya Kelekatan	352	69,230	5,670
Ketakutan akan Keintiman	352	109,466	8,900

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan sebelum pengujian hubungan struktural. Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh konstruk mempunyai reliabilitas komposit di atas batas 0,70. Nilai AVE untuk niat menikah, *secure attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissing attachment* berada di atas 0,50. AVE ketakutan akan keintiman dan *fearful attachment* berada sangat dekat tetapi sedikit di bawah 0,50, sehingga validitas konvergen pada kedua konstruk tersebut perlu dibaca sebagai marginal. Evaluasi Fornell-Larcker pada data penelitian menunjukkan nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain, sehingga validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi.

Tabel 3. Reliabilitas Komposit dan Validitas Konvergen

Konstruk	Composite Reliability (rho_c)	AVE	Interpretasi
Niat Menikah	0,749	0,600	Memenuhi
Ketakutan akan Keintiman	0,744	0,492	Marginal
<i>Fearful Attachment</i>	0,746	0,496	Marginal
<i>Secure Attachment</i>	0,762	0,517	Memenuhi
<i>Preoccupied Attachment</i>	0,764	0,523	Memenuhi
<i>Dismissing Attachment</i>	0,782	0,546	Memenuhi

Nilai *outer loading* indikator pada model final disajikan pada Tabel 4. Loading indikator berada pada rentang yang masih dapat dipertimbangkan dalam PLS-SEM ketika dievaluasi bersama reliabilitas komposit, AVE, dan keterwakilan konstruk. Indikator dengan loading di bawah 0,70 tidak secara otomatis dihapus apabila penghapusan tidak memberi perbaikan substantif pada kualitas pengukuran. Karena itu, model final mempertahankan indikator yang digunakan untuk membentuk masing-masing konstruk pada tahap pengujian struktural.

Tabel 4. *Outer Loading* Indikator pada Model Final

Konstruk	Indikator	Outer Loading
<i>Secure Attachment</i>	X1.1	0,670
	X1.11	0,735
	X1.2	0,750
<i>Dismissing Attachment</i>	X1.12	0,756
	X1.16	0,793
	X1.3	0,660
<i>Preoccupied Attachment</i>	X1.15	0,810
	X1.20	0,742
	X1.5	0,603
<i>Fearful Attachment</i>	X1.17	0,688
	X1.26	0,745
	X1.4	0,676
Ketakutan akan Keintiman	X2.28	0,667
	X2.32	0,704
	X2.34	0,732
Niat Menikah	Y.1	0,808
	Y.3	0,739

Pengujian Model Struktural dan Hipotesis

Hasil pengujian koefisien jalur ditampilkan pada Tabel 5. *Secure attachment* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan niat menikah. Sebaliknya, *preoccupied attachment*, *fearful attachment*, dan ketakutan akan keintiman menunjukkan hubungan negatif dan signifikan. *Dismissing attachment* merupakan satu-satunya dimensi kelekatan yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan niat menikah. Dengan

demikian, empat dari lima hubungan yang diuji memperoleh dukungan statistik sesuai arah yang ditunjukkan oleh koefisien jalur, sedangkan hubungan *dismissing attachment* tidak didukung.

Tabel 5. Hasil Pengujian Koefisien Jalur

Hubungan	β	t	p	Keputusan
<i>Dismissing Attachment</i> → Niat Menikah	0,021	0,348	0,728	Tidak signifikan
<i>Fearful Attachment</i> → Niat Menikah	-0,208	3,177	0,001	Negatif, signifikan
Ketakutan akan Keintiman → Niat Menikah	-0,221	3,984	<0,001	Negatif, signifikan
<i>Preoccupied Attachment</i> → Niat Menikah	-0,150	2,633	0,008	Negatif, signifikan
<i>Secure Attachment</i> → Niat Menikah	0,132	2,213	0,027	Positif, signifikan

Kemampuan penjelasan model dan ukuran efek masing-masing prediktor disajikan pada Tabel 6. Secara bersama-sama, seluruh prediktor menjelaskan hampir sepertiga variasi niat menikah. Ukuran efek individual cenderung kecil. Ketakutan akan keintiman dan *fearful attachment* memberikan ukuran efek terbesar di antara prediktor yang diuji, meskipun keduanya masih berada pada kategori kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman relevan secara statistik, tetapi niat menikah tetap dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain di luar model.

Tabel 6. Koefisien Determinasi dan Ukuran Efek

Parameter/Prediktor	Nilai	Interpretasi
R ² Niat Menikah	0,312	31,2% variasi dijelaskan model
Adjusted R ²	0,302	30,2% setelah penyesuaian
f ² <i>Dismissing Attachment</i>	0,000	Tidak ada efek
f ² <i>Fearful Attachment</i>	0,041	Efek kecil
f ² Ketakutan akan Keintiman	0,045	Efek kecil
f ² <i>Preoccupied Attachment</i>	0,021	Efek kecil
f ² <i>Secure Attachment</i>	0,016	Sangat kecil

Pembahasan

1. *Secure Attachment* dan Niat Menikah

Hubungan positif antara *secure attachment* dan niat menikah menunjukkan bahwa rasa aman dalam kedekatan menjadi sumber psikologis yang mendukung orientasi terhadap komitmen pernikahan. Individu dengan pola kelekatan aman umumnya lebih mudah memandang kedekatan sebagai pengalaman yang dapat dikelola, bukan sebagai ancaman terhadap identitas atau otonomi. Model diri yang positif membuat individu lebih mampu menerima bahwa dirinya layak dicintai, sedangkan model orang lain yang positif mendukung keyakinan bahwa pasangan dapat dipercaya dan responsif (Bartholomew & Horowitz, 1991). Kombinasi kedua model tersebut dapat membuat pernikahan dipersepsikan sebagai kelanjutan wajar dari hubungan yang stabil karena komitmen tidak selalu diasosiasikan dengan kehilangan kebebasan atau meningkatnya risiko penolakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Dalimunthe (2021), yang menunjukkan bahwa kelekatan aman dapat memprediksi kesiapan menikah pada dewasa awal. Walaupun kesiapan menikah dan niat menikah merupakan konstruk yang berbeda, keduanya sama-sama membutuhkan orientasi positif terhadap komitmen jangka panjang. Niat merupakan kecenderungan untuk mengarah pada perilaku, sedangkan kesiapan menekankan kapasitas untuk menjalankan peran. Ketika individu merasa nyaman dengan kedekatan, lebih mampu berkomunikasi, dan memiliki kepercayaan terhadap pasangan, jarak antara keinginan dan kesiapan dapat menjadi lebih kecil. Hal ini konsisten dengan kerangka Ajzen (1991), karena pengalaman relasional yang positif dapat memperkuat sikap terhadap pernikahan sekaligus meningkatkan persepsi bahwa komitmen tersebut dapat dijalani.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui perspektif perkembangan. Pada fase *intimacy versus isolation*, kemampuan mempertahankan kedekatan tanpa kehilangan identitas merupakan indikator penting perkembangan relasional (Erikson, 1968). *Secure attachment* memberikan dasar yang lebih adaptif untuk menghadapi tuntutan tersebut. Namun, ukuran efek *secure attachment* dalam model relatif sangat kecil. Artinya, rasa aman dalam kelekatan memang berhubungan dengan niat menikah, tetapi bukan satu-satunya

penentu. Faktor praktis seperti pekerjaan, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga, dan pengalaman hubungan kemungkinan tetap berperan. Temuan Ningrum et al. (2021) mengenai kontribusi usia, pengetahuan kehidupan keluarga, program persiapan keluarga, dan kecerdasan emosional memperkuat interpretasi bahwa proses menuju pernikahan bersifat multidimensional.

2. *Dismissing Attachment* dan Niat Menikah

Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara *dismissing attachment* dan niat menikah merupakan hasil yang penting karena menunjukkan bahwa kecenderungan menjaga jarak emosional tidak selalu identik dengan penolakan terhadap pernikahan. Dalam model Bartholomew dan Horowitz (1991), *dismissing attachment* dicirikan oleh model diri yang positif tetapi model orang lain yang lebih negatif. Individu dapat menekankan kemandirian, mengurangi ekspresi kebutuhan terhadap pasangan, dan mempertahankan batas pribadi yang kuat. Pola tersebut secara teoretis dapat menyulitkan kedekatan, tetapi seseorang masih mungkin memiliki niat menikah karena pernikahan dapat dimaknai melalui berbagai alasan, termasuk tujuan hidup, nilai keluarga, norma sosial, kebutuhan kebersamaan, atau rencana masa depan yang tidak seluruhnya ditentukan oleh tingkat keterbukaan emosional.

Ketiadaan signifikansi juga mengingatkan bahwa dimensi kelekatan tidak aman tidak selalu bekerja dalam arah yang sama. Pada pola *dismissing*, individu mungkin mengurangi ketergantungan dan kebutuhan akan validasi dari orang lain, sedangkan pada pola *preoccupied* atau *fearful* terdapat kecemasan yang lebih menonjol terhadap penerimaan dan penolakan. Perbedaan mekanisme tersebut dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda terhadap niat menikah. Hasil penelitian Annisa dan Dalimunthe (2021) menunjukkan bahwa gaya kelekatan menghindar tetap memiliki kontribusi terhadap kesiapan menikah, tetapi kontribusi tersebut tidak berarti bahwa semua bentuk penghindaran akan secara konsisten menurunkan niat menikah pada setiap populasi. Perbedaan usia, status hubungan, konteks budaya, serta pengalaman romantis dapat mengubah cara pola kelekatan diekspresikan.

Secara praktis, hasil ini mencegah penarikan kesimpulan yang terlalu sederhana bahwa individu yang tampak mandiri atau menjaga jarak pasti tidak ingin menikah. Niat menikah perlu dipahami dari kombinasi motif, pengalaman, dan konteks. Bagi konselor, kecenderungan *dismissing* lebih tepat dieksplorasi melalui kualitas komunikasi, kenyamanan menerima dukungan, dan kemampuan bernegosiasi mengenai batas pribadi daripada dijadikan indikator langsung rendahnya niat menikah. Temuan ini sekaligus menunjukkan perlunya membedakan antara keinginan untuk menikah dan kemampuan menjalankan kedekatan dalam pernikahan, karena seseorang dapat memiliki niat yang cukup kuat tetapi masih membutuhkan pengembangan keterampilan relasional.

3. *Preoccupied Attachment* dan Niat Menikah

Hubungan negatif antara *preoccupied attachment* dan niat menikah menunjukkan bahwa kebutuhan tinggi terhadap kedekatan tidak otomatis menghasilkan orientasi yang lebih kuat terhadap pernikahan. Individu dengan pola *preoccupied* cenderung memiliki model diri yang lebih negatif dan model orang lain yang lebih positif. Mereka dapat sangat membutuhkan penerimaan, kepastian, atau kedekatan dari pasangan, tetapi sekaligus rentan terhadap kekhawatiran mengenai penolakan dan ketidakcukupan diri. Pernikahan yang bersifat lebih permanen dapat memperbesar tuntutan kepastian tersebut. Ketika individu merasa keberhargaan dirinya sangat tergantung pada respons pasangan, komitmen jangka panjang dapat menimbulkan ambivalensi karena pernikahan menjanjikan kedekatan tetapi juga meningkatkan potensi kehilangan yang dipersepsikan.

Interpretasi tersebut sesuai dengan pemahaman bahwa pola kelekatan dewasa berhubungan dengan strategi regulasi emosi. Fraley dan Roisman (2019) menekankan bahwa kelekatan berkembang dari interaksi pengalaman awal dan pengalaman relasional berikutnya, sehingga kecemasan terhadap kedekatan dapat muncul sebagai pola yang relatif stabil tetapi tetap terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks niat menikah, individu dengan *preoccupied attachment* mungkin menilai pernikahan secara positif pada tingkat ideal, namun ketika membayangkan tuntutan aktual berupa kepercayaan, konflik, ketidakpastian, dan kemungkinan penolakan, niat dapat melemah. Dengan kata lain, keinginan untuk dekat dan kesiapan mengambil keputusan permanen dapat bergerak dalam arah yang berbeda.

Temuan Permatahati dan Rumondor (2019) bahwa harapan berkaitan dengan kesiapan menikah pada beberapa ranah kehidupan membantu menjelaskan mengapa kebutuhan kedekatan saja tidak cukup. Perkawinan menuntut komunikasi, pengelolaan keuangan, relasi dengan keluarga besar, pengasuhan, nilai agama, dan pengaturan waktu bersama. Individu yang mengalami kecemasan relasional dapat memandang tuntutan tersebut sebagai sumber ketidakpastian tambahan. Oleh karena itu, penguatan niat menikah yang sehat pada individu dengan kecenderungan *preoccupied* sebaiknya tidak diarahkan pada peningkatan ketergantungan terhadap pasangan, melainkan pada penguatan penghargaan diri, toleransi terhadap ketidakpastian, kemampuan regulasi emosi, dan komunikasi yang tidak berpusat pada pencarian kepastian secara terus-menerus.

4. *Fearful Attachment* dan Niat Menikah

Fearful attachment menunjukkan hubungan negatif yang lebih kuat dibandingkan beberapa dimensi kelekatan lain dalam model. Pola ini menggabungkan model diri negatif dan model orang lain negatif. Individu dapat menginginkan kedekatan, tetapi pada saat yang sama menganggap dirinya berisiko ditolak dan orang lain tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Kombinasi tersebut menciptakan konflik pendekatan dan penghindaran. Kedekatan diinginkan karena memenuhi kebutuhan hubungan, tetapi semakin dekat hubungan berkembang, semakin besar kemungkinan munculnya kewaspadaan, ketakutan terhadap pengkhianatan, atau kekhawatiran kehilangan kontrol. Dalam konteks pernikahan, konflik tersebut dapat menurunkan niat karena komitmen jangka panjang menuntut keterlibatan yang sulit dipertahankan bila rasa aman interpersonal rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Mohan dan Mathew (2024) yang menunjukkan keterkaitan antara kelekatan tidak aman, ketakutan akan keintiman, dan kepuasan hubungan pada dewasa muda. Walaupun studi tersebut berfokus pada kualitas hubungan, mekanisme yang ditunjukkan relevan bagi niat menikah. Jika kedekatan berkaitan dengan kecemasan dan kepuasan relasional yang lebih rendah, individu dapat menilai pernikahan sebagai perpanjangan situasi yang penuh risiko. Temuan ini juga mendukung asumsi bahwa *fearful attachment* perlu dibedakan dari *dismissing attachment*. Keduanya dapat tampak menghindari kedekatan, tetapi pada *fearful attachment* penghindaran lebih erat dengan ketakutan akan penolakan dan pandangan diri yang negatif, sedangkan *dismissing attachment* lebih menekankan otonomi dan penekanan kebutuhan relasional.

Implikasi psikologisnya adalah bahwa intervensi pada individu dengan kecenderungan *fearful* perlu memperhatikan dua arah kerja sekaligus, yaitu penguatan pandangan diri dan pengembangan kepercayaan interpersonal. Penguatan salah satu sisi saja mungkin belum memadai. Individu yang mulai percaya pada pasangan tetapi tetap memandang dirinya tidak layak dicintai masih dapat mengalami kecemasan terhadap penolakan. Sebaliknya, penghargaan diri yang lebih baik tanpa kemampuan membangun kepercayaan dapat tetap mempertahankan jarak emosional. Karena itu, edukasi atau konseling yang mendukung relasi sehat perlu memberi ruang untuk memproses pengalaman penolakan, membangun batas yang aman, mengembangkan komunikasi asertif, dan meningkatkan toleransi terhadap kerentanan secara bertahap.

5. Ketakutan Akan Keintiman dan Niat Menikah

Ketakutan akan keintiman memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan niat menikah serta ukuran efek terbesar dalam model, meskipun kategorinya masih kecil. Hasil ini konsisten dengan definisi Descutner dan Thelen (1991), yang menempatkan *fear of intimacy* sebagai hambatan dalam bertukar pikiran dan perasaan personal yang bermakna dengan orang yang dihargai. Pernikahan menuntut keterbukaan yang relatif tinggi karena pasangan perlu berbagi informasi, kebutuhan, masalah, harapan, dan keputusan. Jika keterbukaan dipersepsikan sebagai ancaman, maka pernikahan dapat dipandang bukan hanya sebagai tujuan relasional, tetapi juga sebagai kondisi yang meningkatkan kemungkinan terluka atau kehilangan kendali.

Studi Situmorang dan Kusumiati (2024) memperlihatkan bentuk konkret ketakutan tersebut pada dewasa awal, antara lain kesulitan menceritakan masalah, ketidaknyamanan terhadap keterbukaan pasangan, kesulitan mempertahankan komitmen, dan rendahnya kepercayaan. Bentuk-bentuk ini relevan dengan niat menikah karena seluruhnya menyentuh kompetensi yang dibutuhkan dalam komitmen jangka panjang. Pertiwi dan Kusumiati (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang penuh kekerasan dapat membentuk ketakutan akan keintiman dan memengaruhi pengambilan keputusan dalam hubungan romantis.

Meskipun penelitian saat ini tidak menguji riwayat keluarga sebagai penyebab, hasil tersebut memberi konteks bahwa ketakutan terhadap kedekatan dapat memiliki akar pengalaman yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi ketidaksiapan sederhana.

Hubungan negatif ini juga menjelaskan mengapa faktor relasional internal perlu dipertimbangkan bersama faktor sosial dan praktis. Seseorang dapat memiliki pekerjaan, dukungan keluarga, atau pengetahuan tentang pernikahan, tetapi tetap mengalami hambatan ketika kedekatan emosional sendiri menimbulkan kecemasan. Sebaliknya, ketakutan akan keintiman tidak berarti bahwa individu tidak membutuhkan hubungan. Individu dapat menginginkan kedekatan sambil secara bersamaan menghindari kondisi yang menuntut keterbukaan. Dalam layanan konseling, fokus yang relevan meliputi kemampuan mengenali emosi, pengungkapan diri secara bertahap, pembentukan rasa aman, evaluasi keyakinan tentang penolakan, dan keterampilan membangun batas interpersonal yang sehat.

Kesiapan hidup perkawinan yang dapat dikembangkan melalui program pranikah terstruktur sebagaimana ditunjukkan Anindita dan Adiyanti (2020) memberi implikasi optimistis terhadap temuan ini. Ketakutan akan keintiman bukan alasan untuk mendorong individu menikah lebih cepat, tetapi menjadi sinyal bahwa proses refleksi dan pengembangan kapasitas relasional mungkin diperlukan sebelum komitmen diambil. Tujuannya bukan menghilangkan seluruh keraguan, melainkan membantu individu membedakan antara kewaspadaan yang adaptif dan penghindaran yang menghambat keputusan sesuai nilai pribadi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang edukasi pranikah yang lebih sensitif terhadap aspek psikologis, bukan hanya menyampaikan informasi normatif mengenai tugas dan tanggung jawab pernikahan.

6. Daya Jelaskan Model dan Implikasi

Model penelitian menjelaskan 31,2% variasi niat menikah. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa gaya kelekatan dan ketakutan akan keintiman mempunyai peran yang bermakna, tetapi mayoritas variasi niat menikah tetap berada di luar model. Hasil ini sesuai dengan sifat niat menikah yang multidimensional. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, niat juga dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Faktor ekonomi, stabilitas pekerjaan, nilai keluarga, agama, pengalaman hubungan, preferensi hidup, kesiapan finansial, dan persepsi mengenai peluang menemukan pasangan dapat menjadi penjelas tambahan. Karena itu, temuan penelitian tidak seharusnya digunakan untuk menyimpulkan bahwa seseorang memiliki niat menikah rendah hanya karena memiliki pola kelekatan tertentu.

Ukuran efek yang kecil pada masing-masing prediktor juga menunjukkan pentingnya membaca signifikansi statistik secara proporsional. Dengan sampel 352 responden, hubungan yang relatif kecil dapat mencapai signifikansi. Oleh sebab itu, makna praktis harus mempertimbangkan arah hubungan, kekuatan efek, dan konteks kehidupan individu secara bersamaan. Ketakutan akan keintiman dan *fearful attachment* tampak menjadi variabel yang lebih menonjol dibandingkan *secure attachment* dalam ukuran efek, tetapi perbedaannya tidak cukup besar untuk menjadikan satu variabel sebagai penjelas tunggal. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai pola bahwa rasa aman mendukung niat menikah, sedangkan kecemasan terhadap kedekatan dan penolakan cenderung menghambatnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi. Penggunaan desain potong lintang tidak memungkinkan penentuan urutan sebab-akibat. Perekrutan daring dapat menghasilkan partisipan yang lebih mudah dijangkau melalui jaringan digital dan belum tentu merepresentasikan seluruh dewasa awal di Kota Kupang. Selain itu, dua konstruk pada model pengukuran memiliki AVE yang sedikit di bawah 0,50 sehingga validitas konvergen keduanya perlu diperlakukan secara hati-hati. Rentang usia penelitian juga lebih tua dibandingkan sebagian penelitian dewasa awal yang menggunakan usia 18 sampai 29 tahun. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal, memperluas karakteristik responden, menguji invariansi berdasarkan jenis kelamin atau status hubungan, serta memasukkan variabel seperti kesiapan finansial, dukungan keluarga, sikap terhadap pernikahan, norma subjektif, dan pengalaman hubungan romantis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola relasional internal berkaitan dengan niat menikah pada dewasa awal yang belum menikah di Kota Kupang. *Secure attachment* berhubungan positif dan signifikan dengan niat menikah, yang menunjukkan bahwa rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan terhadap kedekatan sejalan dengan orientasi yang lebih kuat menuju komitmen pernikahan. *Preoccupied attachment* dan *fearful attachment* berhubungan negatif dan signifikan dengan niat menikah, sedangkan *dismissing attachment* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Ketakutan akan keintiman juga berhubungan negatif dan signifikan dengan niat menikah, sehingga ketidaknyamanan terhadap keterbukaan, kerentanan, dan kedekatan emosional dapat menjadi hambatan psikologis dalam membentuk orientasi menuju pernikahan. Secara bersama-sama, seluruh prediktor menjelaskan 31,2% variasi niat menikah, sedangkan bagian yang lebih besar dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa niat menikah tidak dapat diterangkan oleh gaya kelekatan atau ketakutan akan keintiman secara tunggal. Bagi dewasa awal, keluarga, psikolog, dan konselor, hasil penelitian dapat digunakan untuk mendorong refleksi terhadap pola hubungan, kemampuan membangun kepercayaan, komunikasi emosional, serta kesiapan menerima kerentanan dalam hubungan jangka panjang. Layanan pranikah juga dapat mengintegrasikan aspek psikologis relasional bersama pembahasan kesiapan sosial, ekonomi, dan keluarga. Penelitian berikutnya perlu memperluas karakteristik sampel dan memasukkan variabel kontekstual agar penjelasan mengenai niat menikah menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/074959789190020T>
- Anindita, V. S., & Adiyanti, M. G. (2020). Validasi Modul “PEREKAT” untuk Meningkatkan Kesiapan Hidup Perkawinan pada Pasangan Pranikah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.54866>
- Annisa, N. M., & Dalimunthe, F. G. (2021). Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *JIPSI Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i01.405>
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2025). *Kota Kupang dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Kupang. <https://kupangkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/c7de861383b713b03ba3dbdc/kota-kupang-dalam-angka-2025.html>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Chopik, W. J., Edelstein, R. S., & Grimm, K. J. (2019). Longitudinal Changes in Attachment Orientation Over a 59-Year Period. *Journal of Personality and Social Psychology*, 116(4), 598–611. <https://doi.org/10.1037/pspp0000167>
- Descutner, C. J., & Thelen, M. H. (1991). Development and Validation of a Fear-of-Intimacy Scale. *Psychological Assessment*, 3(2), 218–225. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.3.2.218>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2019). The Development of Adult Attachment Styles: Four Lessons. *Current Opinion in Psychology*, 25, 26–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.008>
- Hair, J. F. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607–610.
- Mohan, M., & Mathew, A. M. (2024). Adult Attachment Styles, Fear of Intimacy and Relationship Satisfaction Among Indian Young Adults. *Indian Journal of Positive Psychology*, 15(2), 153–158.
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital Readiness: Exploring the Key Factors Among University Students. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65–74.

<https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>

- Park, S. S., & Rosén, L. A. (2013). The Marital Scales: Measurement of Intent, Attitudes, and Aspects Regarding Marital Relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 54(4), 295–312. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780491>
- Permatahati, H. I. B., & Rumondor, P. C. B. (2019). Harapan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda di Jakarta. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13461>
- Pertiwi, S. K., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Fear of Intimacy pada Dewasa Awal dengan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 640–652. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5562>
- Situmorang, K. H., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Gambaran Fear of Intimacy pada Dewasa Awal yang Berasal dari Keluarga Bercerai. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 247–262. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6260>